

Strategi Guru Meningkatkan Keterampilan Kerfikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS

Natasya Himelza*, Buchori Nurdin, Wibi Wijaya

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding Author: natasyahimelza545@gmail.com

Article History

Received : September 13th, 2025

Revised : October 27th, 2025

Accepted : November 05th, 2025

Abstract: This research was motivated by students' difficulties in completing tasks that require analytical and evaluative thinking, as well as in formulating questions or justifying their answers during social studies learning. The study aims to (1) analyze teachers' strategies in enhancing students' critical thinking skills through digital literacy, (2) examine the implementation of digital literacy in social studies learning, and (3) explore its impact on students' critical thinking at SMPN 25 Padang. This study employs Jean Piaget's constructivist cognitive learning theory with a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and document studies, involving six informants selected purposively. The data were analyzed using Miles and Huberman's steps of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers enhance students' critical thinking by integrating digital literacy into learning, promoting the analysis of online information, applying Problem-Based Learning (PBL), facilitating discussions, and giving constructive feedback. Digital literacy is implemented through teaching modules that utilize digital sources and platforms. Its impact includes greater student engagement, improved collaboration, and strengthened critical thinking skills. However, challenges such as information overload and technology dependency need careful attention. Overall, digital literacy is perceived as an effective and enjoyable approach to social studies learning.

Keywords: Critical Thinking Skills, Digital Literacy, Social Studies Learning, Teacher Strategies

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Keterampilan ini sangat relevan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena IPS menuntut peserta didik untuk memahami fenomena sosial, ekonomi, dan budaya secara analitis serta mampu memberikan solusi berdasarkan pemikiran reflektif (Walker, 2005; Hardika, 2020). Namun demikian, berbagai penelitian internasional seperti TIMSS dan PISA menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil TIMSS 2019 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dengan skor literasi sains 396, jauh di bawah rata-rata internasional (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan capaian peserta didik.

Di sisi lain, literasi digital telah menjadi keterampilan dasar yang tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan juga kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab (Gilster, 1997; UNESCO, 2018). Literasi digital memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pemanfaatan media digital yang interaktif, sehingga dapat mendorong keterampilan berpikir kritis (Khasanah et al., 2019; Churiyah et al., 2020). Namun dalam praktiknya, banyak guru masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan, sehingga kesempatan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi terbatas.

Hasil observasi awal di SMPN 25 Padang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal analisis, mengajukan pertanyaan kritis, serta memberikan justifikasi atas jawaban. Data Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian

Akhir Semester (PAS) mata pelajaran IPS kelas VIII.8 juga memperlihatkan bahwa 32 dari 33 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Fakta ini menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis, khususnya pada indikator analisis dan evaluasi. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya latihan praktik, pendekatan pembelajaran pasif, minimnya stimulasi lingkungan, serta tidak adanya pembiasaan untuk berpikir reflektif (Mustofa, 2019; Sulistyaningrum, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ekayani, 2017; Nurrita, 2018; Afrianti et al., 2022). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis berbasis literasi digital di pembelajaran IPS SMP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menekankan pada peran guru sebagai fasilitator yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran IPS untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui literasi digital pada pembelajaran IPS, (2) menganalisis implementasi literasi digital dalam pembelajaran IPS, serta (3) menganalisis dampak penggunaan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMPN 25 Padang.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Padang, yang beralamat di Jalan Beringin Belanti Timur, Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, Kode Pos 25135. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII serta guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa kelas VIII SMPN 25 Padang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu

pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel terdiri atas satu guru IPS dan lima siswa yang dinilai aktif serta mampu memberikan informasi mendalam terkait pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran IPS.

Prosedur Penelitian

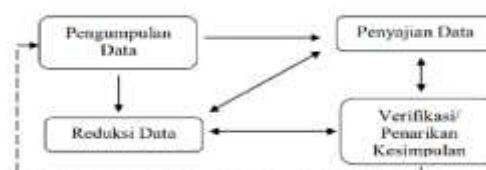
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran dan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui literasi digital. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007), metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Prosedur penelitian meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Persiapan, meliputi penyusunan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Pelaksanaan, yaitu pengumpulan data melalui observasi kegiatan belajar, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.
3. Analisis dan pelaporan, yakni mengolah hasil temuan dan menyusunnya menjadi laporan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data (data display), yakni menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data untuk memperoleh temuan penelitian.
4. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (guru dan siswa).



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMPN 25 Padang menerapkan berbagai strategi aktif dan kontekstual untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan sumber digital seperti video pembelajaran, artikel daring, serta proyek digital yang mendorong siswa melakukan pencarian informasi berbasis masalah dan menyajikannya dalam bentuk presentasi digital. Guru juga menggunakan aplikasi interaktif seperti *Kahoot* dan *Quizizz* untuk kuis berbasis analisis, serta kegiatan analisis konten digital berupa berita atau artikel online yang membantu siswa membedakan informasi valid dan hoaks. Selain itu, guru memfasilitasi diskusi kelompok, pemberian tugas proyek, serta penggunaan model *Problem-Based Learning (PBL)* yang relevan dengan modul ajar. Strategi ini terbukti efektif mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis data, mengevaluasi informasi, serta membangun argumen berdasarkan bukti digital.

Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS

Implementasi literasi digital di SMPN 25 Padang dilakukan secara terintegrasi dalam modul ajar IPS. Guru memfasilitasi penggunaan perangkat digital (laptop, proyektor, aplikasi daring) untuk mengakses sumber belajar yang relevan dengan materi. Siswa dilatih untuk mengolah informasi dari artikel online, mendiskusikan keakuratan data, serta menyajikan hasil dalam bentuk presentasi digital atau video. Diskusi kelas yang mengintegrasikan hasil pencarian informasi digital memperkuat kemampuan komunikasi kritis dan kolaboratif siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses berpikir kritis

yang ditunjukkan siswa saat mengelola informasi digital. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS lebih interaktif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Dampak Penggunaan Literasi Digital terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Penggunaan literasi digital memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, siswa lebih mudah mengakses informasi aktual, aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta lebih kritis dalam mengevaluasi informasi. Selain itu, siswa lebih termotivasi belajar karena media digital dianggap menyenangkan dan inovatif. Namun, guru juga mencatat beberapa dampak negatif seperti kecenderungan siswa bermain *gadget* di luar konteks belajar, adiksi media sosial, hingga kekhawatiran berkurangnya interaksi sosial. Meski demikian, guru melakukan evaluasi berkelanjutan melalui observasi diskusi, analisis tugas, dan penilaian proses berpikir siswa. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih memahami materi ketika pembelajaran didukung media digital seperti video, animasi, kuis daring, dan aplikasi kreatif (*Canva*, *Wordwall*). Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa strategi guru melalui literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, kolaboratif, serta menumbuhkan motivasi belajar, meskipun diperlukan pengawasan intensif untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan teknologi. Untuk memperjelas hasil penelitian, temuan utama mengenai strategi guru, implementasi literasi digital, serta dampak penggunaannya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dirangkum dalam Tabel 1. Tabel ini menyajikan ringkasan aspek penting yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga memudahkan pembaca memahami pola temuan penelitian.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek	Temuan Utama	Contoh Praktik
Strategi Guru	Pemanfaatan media digital, PBL, diskusi kelompok, kuis interaktif	Video pembelajaran, Quizizz, Kahoot, analisis artikel online
Implementasi Literasi Digital	Integrasi ke modul ajar, tugas proyek digital, presentasi & video, evaluasi proses berpikir	Proyek Canva, presentasi digital, diskusi keakuratan artikel online
Dampak Positif	Meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, kemampuan analisis & evaluasi	Siswa lebih kritis, berani berpendapat, lebih paham materi

Aspek	Temuan Utama	Contoh Praktik
Dampak Negatif	Potensi distraksi teknologi, adiksi media sosial, berkurangnya interaksi sosial	Siswa sibuk dengan game/medsos saat pembelajaran

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa strategi guru melalui integrasi literasi digital berfokus pada penerapan metode pembelajaran aktif yang mendorong analisis, evaluasi, serta kreativitas siswa. Implementasi dilakukan melalui media digital yang variatif dan terintegrasi dalam modul ajar. Dampaknya secara umum positif karena meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis, meskipun perlu diantisipasi potensi negatif berupa distraksi teknologi dan kecanduan media sosial.

Pembahasan Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru di SMPN 25 Padang mencakup pemanfaatan media digital, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, serta kuis interaktif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital. Literatur mendukung bahwa literasi digital berperan penting dalam melatih keterampilan berpikir kritis. Buckingham (2013) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya sekadar penggunaan teknologi, tetapi mencakup kemampuan mengevaluasi validitas dan kredibilitas informasi. Sejalan dengan itu, Hwang dan Chang (2019) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mendorong pembelajaran interaktif yang mampu memperdalam pemahaman konsep sekaligus menstimulasi keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan aplikasi seperti *Kahoot* dan *Quizizz* terbukti mampu merangsang siswa untuk berpikir cepat, analitis, dan reflektif.

Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS

Implementasi literasi digital di SMPN 25 Padang dilakukan melalui modul ajar yang berorientasi pada pembelajaran aktif,

kontekstual, dan kolaboratif. Modul tersebut memuat capaian pembelajaran, strategi interaktif, media digital, serta instrumen asesmen yang menilai proses berpikir siswa. Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari artikel online, melakukan diskusi berbasis isu aktual, dan menyajikan hasil dalam bentuk proyek digital. Implementasi ini sejalan dengan prinsip kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian terdahulu juga memperkuat temuan ini. Churiyah et al. (2020) melaporkan bahwa literasi digital meningkatkan motivasi serta memperluas wawasan siswa melalui akses informasi yang lebih luas. Dengan demikian, praktik implementasi di SMPN 25 Padang menunjukkan kesesuaian antara teori, kurikulum, dan praktik pembelajaran.

Dampak Penggunaan Literasi Digital terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Penggunaan literasi digital dalam pembelajaran IPS berdampak signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dampak positif yang ditemukan meliputi meningkatnya motivasi belajar, partisipasi aktif, kemampuan analisis, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Siswa juga lebih mampu membedakan fakta dan opini serta mengidentifikasi bias dalam informasi digital. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khasanah et al. (2019) yang menyatakan bahwa literasi digital melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi melalui aktivitas kolaboratif. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi dampak negatif. Di antaranya adalah kecenderungan siswa mengalami distraksi akibat media sosial dan permainan daring, serta risiko individualisme akibat terlalu bergantung pada teknologi. Guru juga mengkhawatirkan berkurangnya interaksi sosial antar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Mustofa (2019) yang menekankan perlunya pengawasan guru agar pembelajaran berbasis digital tidak mengarah pada perilaku pasif atau apatis.

Sintesis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keberhasilan strategi ini ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan konstruktivisme. Dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital, pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup abad ke-21. Meski demikian, potensi dampak

negatif harus diantisipasi melalui bimbingan, refleksi, serta pengawasan yang seimbang. Untuk memperkuat hasil temuan, pembahasan penelitian ini diringkas dalam Tabel 2. Tabel tersebut menyajikan hubungan antara hasil penelitian di SMPN 25 Padang dengan teori konstruktivisme serta studi-studi terdahulu yang relevan. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana strategi, implementasi, serta dampak literasi digital dalam pembelajaran IPS tidak hanya sesuai dengan teori pendidikan modern, tetapi juga memperlihatkan konsistensi dan tantangan sebagaimana ditemukan oleh penelitian lain.

Tabel 2. Pembahasan

Aspek	Temuan Penelitian	Kesesuaian dengan Teori/Studi Terdahulu
Strategi Guru	Guru menggunakan literasi digital melalui video pembelajaran, aplikasi interaktif (<i>Quizizz, Kahoot</i>), proyek digital, diskusi kelompok, serta penerapan <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.	Teori konstruktivisme Piaget: pengetahuan dibangun aktif oleh siswa. Buckingham (2013): literasi digital mencakup analisis dan evaluasi informasi.
Implementasi Literasi Digital	Modul ajar IPS berisi capaian, materi kontekstual, strategi aktif, asesmen formatif dan sumatif, serta media digital (video, artikel online, aplikasi pembelajaran).	Hwang & Chang (2019): teknologi memperkuat pembelajaran interaktif dan analitis. Churiyah et al. (2020): literasi digital meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
Dampak Positif	Literasi digital meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, keterampilan analisis, evaluasi, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.	Khasanah et al. (2019): literasi digital mendorong berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi kolaboratif.
Dampak Negatif	Risiko distraksi teknologi, kelebihan informasi, kecanduan media sosial, serta menurunnya interaksi sosial siswa.	Mustofa (2019): pembelajaran digital tanpa pengawasan dapat menimbulkan sikap apatis dan individualisme.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian mendukung teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Temuan juga sejalan dengan Buckingham (2013), Hwang & Chang (2019), serta Churiyah et al. (2020) yang menegaskan peran literasi digital dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, tantangan berupa dampak negatif literasi digital, seperti distraksi dan individualisme, juga muncul sebagaimana diingatkan Mustofa (2019). Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan guru menjadi faktor kunci agar literasi digital benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 25 Padang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi, antara lain mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, mendorong analisis dan evaluasi informasi daring, menggunakan metode *Problem-Based Learning* (PBL), memfasilitasi diskusi kelompok dan pertanyaan kritis, memberikan proyek kreatif yang menantang, serta menyajikan umpan balik konstruktif dan refleksi. Strategi-strategi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa sehingga

mendukung pengembangan kemampuan analisis dan evaluasi. Implementasi literasi digital dilakukan melalui pendekatan dan media yang beragam sesuai dengan modul ajar, seperti pemanfaatan video pembelajaran, artikel daring, aplikasi interaktif, serta penugasan berbasis proyek digital. Penerapan ini menjadikan pembelajaran IPS lebih aktif, kontekstual, dan menarik, sekaligus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi, serta terlatih berpikir kritis dalam memecahkan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan nyata. Lebih lanjut, penggunaan literasi digital terbukti membawa dampak positif berupa peningkatan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, dampak negatif seperti risiko kelebihan informasi, ketergantungan pada teknologi, dan berkurangnya interaksi sosial perlu diantisipasi. Oleh karena itu, pengawasan guru dan pembiasaan etika digital menjadi kunci agar literasi digital dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai inovasi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta kontribusinya dalam proses penulisan dan penyempurnaan artikel ini. Dukungan dan motivasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- Afrianti, D., Mulyadi, J., & Herman (2022). Implementing Multimodal Literacy to Improve Students' Ability in Literacy for Classroom Practice. *Sarcouncil Journal of Education and Sociology*, 1(4), 1-5.
- Afrianti, Wahyuni Eka (2018). "Literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang." *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 98-104. [Repository UKI](#)
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Menurut L. J. Moleong)
- Buckingham, D. (2006). Defining digital literacy: What young people need to know about digital media. In *Developing Media Literacy: Concepts, Processes and Practices* (pp. 263-277).
- Buckingham, D. (2008). *Youth, Identity and Digital Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Buckingham, D. (2013). *The Civic Web: Young People, the Internet and Civic Participation*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. (Makalah workshop).
- Cicilia Dyah Sulistyningrum I & Silvia Nurfatma. (2019). *Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Surakarta*. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, ? (?), halaman 3. [Kolibi](#)
- David Buckingham. (2007). *Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet*. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43–55. [ResearchGate+2DeepDyve+2](#)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications.
- Hwang, G.-J., & Chang, C.-C. (2019). Trends in Digital Game-Based Learning in the Mobile Era: A Systematic Review of Journal Publications from 2007 to 2016. *International Journal of Mobile Learning and Organization*, 13, 68-90. [SCIRP](#)
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa A. & Budiwati B. H.. (2019). *Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now*. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 11(1), 114–130. [Journal StaiDK+1](#)
- Siregar, K. E. (2025). *Increasing Digital Literacy in Education: Analysis of Challenges and*

- Opportunities Through Literature Study. Journal of Educational Technology and Practice*, 12(1), 45-60.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T. Nurrita. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171–187. [Journal 3+1](#)
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO Institute for Statistics.
- Walker, S. E. (2003). Active Learning Strategies to Promote Critical Thinking. *Journal of Athletic Training*, 38(3), 263-267.
- Wijayanti, A., Dwiningrum, S. I., & Saptono, B. (2024). *Digital Literacy in Elementary Schools Post COVID-19: A Systematic Literature Review. IJLTER: International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 3(2), 98-117. [researchgate.net](https://www.researchgate.net)